



KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME PERSPEKTIF BUYA HAMKA

Sayyidah Iftitah Hanim¹, Yoyok Amirudin², Moh Afifulloh³

¹Pendidikan Agama Islam, ²Universitas Islam Malang

e-mail: ¹ 22101011122@unisma.ac.id, ² yoyokamirudien.gmt@gmail.com,
³ mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe Buya Hamka's perspective on the concept of humanism in education. Identify the values contained therein, and analyze its relevance to the modern education system. Using a qualitative research method with library research approach and Systematic Literature Review (SLR) technique, data were obtained from Buya Hamka's works and relevant scientific articles published between 2016 and 2025. The results of the study show that Buya Hamka views education as a means of shaping personal character that integrates intellectual, moral, spiritual, and social potential. The emphasized humanistic values include respect for human dignity, freedom of thought, independence, moral responsibility, and optimal potential development. This concept is relevant to the modern education system, particularly in promoting student-centered learning, character education, and a holistic approach. The conclusion confirm that Buya Hamka's humanism-based education concept can serve as a strategic reference for building education that humanizes people and is relevant to contemporary educational contexts.

Kata Kunci: Buya Hamka, humanism education, Islamic education, moral values, contemporary relevance

A. Pendahuluan

Humanisme dalam pendidikan menempatkan manusia sebagai pusat nilai moral dan sosial, dengan tujuan mengembangkan potensi secara utuh. Pendekatan ini mengakui setiap individu sebagai subjek yang memiliki kemampuan bawaan untuk berkembang melalui pemanfaatan akal, pengalaman, dan kebebasan memilih. Dalam kerangka pendidikan Islam, humanisme menjadi sarana untuk mengharmonikan pengembangan akal dan spiritualitas, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang cerdas secara kognitif, matang secara moral, dan stabil secara emosional.

Buya hamka, sebagai ulama, sastrawan, dan pemikir Islam terkemuka, memandang pendidikan bukan sekedar proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana pembentukan watak dan karakter yang dilandasi iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini sangat relevan untuk menjawab tantangan

pendidikan modern yang cenderung terjebak pada orientasi materialistic dan mengabaikan dimensi kemanusiaan yang hakiki.

Kajian terhadap pemikiran Buya Hamka menjadi penting mengingat keterbatasan penelitian terdahulu yang fokus secara mendalam pada konsep pendidikan humanisme beliau. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas humanisme dari perspektif tokoh barat atau tokoh Islam lain seperti K.H Ahmad Dahlan dan K.H Abdurrahman Wahid. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif konsep pendidikan humanisme menurut Buya Hamka, nilai-nilai yang dikandungnya, serta relevansinya dengan sistem pendidikan masa kini.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya wacana akademik tentang pendidikan humanisme dalam perspektif Islam Nusantara. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat kajian, dan lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang memanusiakan manusia serta relevan dengan tantangan zaman.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*Library Research*). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap gagasan Buya Hamka yang tertuang dalam karya-karyanya, serta literature ilmiah yang membahas pendidikan humanisme. Fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada pemahaman makna, nilai, dan relevansi konsep pendidikan humanisme.

Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya Buya Hamka, antara lain *Lembaga Budi*, *Empat Bulan di Amerika*, *Pribadi Hebat*, dan *Dari hati ke Hati*. Sumber sekunder diperoleh melalui teknik *Systematic Literatur Review* (SLR) terhadap 15 artikel jurnal terbitan 2016-2025 yang relevan dengan topik penelitian.

Prosedur pengumpulan data meliputi identifikasi kata kunci, seleksi literature berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta evaluasi kualitas sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara interpretatif dan kontekstual.

Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studi pustaka memberikan fleksibilitas untuk menelusuri pemikiran tokoh secara menyeluruh. Selain itu, teknik SLR memastikan bahwa sumber yang digunakan relevan, valid, dan mencerminkan perkembangan kajian pendidikan humanisme terkini.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan humanisme menurut Buya Hamka menekankan pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan, menurut beliau harus mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur.

Nilai-nilai utama yang ditekankan Buya Hamka mencakup penghormatan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, kemandirian, tanggung jawab moral, dan pengembangan potensi secara holistik. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang mengutamakan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Konsep ini juga relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi. Integrasi pemikiran Buya Hamka dalam kurikulum modern dapat membentuk generasi yang memiliki literasi moral tinggi, adaptif terhadap perubahan, dan mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Perbandingan dengan teori humanisme barat, seperti yang dikemukakan Abraham Maslow dan Carl Rogers, menunjukkan adanya kesamaan dalam penekanan pada aktualisasi diri dan pengalaman belajar yang bermakna. Namun, konsep Buya Hamka memiliki kekhasan berupa fondasi spiritual yang kuat, menjadikannya relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam Kontemporer.

Aliran filsafat perenialisme dan idealisme yang menitikberatkan pada pembelajaran nilai-nilai universal dan pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi relevan dengan prinsip pengembangan pribadi holistik. Humanisme yang lebih menonjolkan pentingnya kebebasan serta kreativitas peserta didik juga memiliki nilai multikultural. Pandangan filsafat humanisme dengan pandangan pendidikan Buya Hamka yaitu sama-sama menekankan pentingnya pengembangan manusia secara menyeluruh mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Humanisme dan pendidikan Buya Hamka memiliki tujuan yang sama yaitu, membantu siswa dalam mencari makna hidup serta upaya pengembangan diri yang optimal.

Buya Hamka juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menemukan potensi dirinya. Guru, menurut Buya Hamka bukan hanya pengajar materi tetapi juga teladan moral yang memberikan inspirasi dan motivasi. Selain itu, pendidikan dipandang sebagai pilar utama pembentukan peradaban yang damai, toleran, dan berkeadaban.

Berbicara mengenai toleransi yaitu sama dengan nilai yang mencakup sikap menghargai, menghormati, satu sama lain. Dalam perspektif K.H

Abdurrahman Wahid yang sangat memahami bahwa masyarakat Indonesia kaya akan keberagaman, kemajuan masyarakat Indonesia megarahkan K.H Abdurrahman Wahid pada konsep pendidikan yang bersikap humanis dan dinamis. Sebagai masyarakat Indonesia yang mempunyai sikap toleransi, saling memahami, serta menghargai antar suku, budaya, dan agamanya. Pendapat tersebut menjadi relevan dengan prinsip keterlibatan sosial, yang mengedepankan sikap toleransi antar sesama dan rasa kemanusiaan tinggi.

Penerapan konsep ini dalam konteks pendidikan modern dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam, pembelajaran kolaboratif, dan metode reflektif. Pendekatan ini diyakini mampu membekali peserta didik dengan kecakapan akademis sekaligus karakter yang tangguh dan berintegritas.

Pemikiran humanisme yang diusung Paulo Freire yang fokus pada kata “kebebasan” yakni adalah manusia yang bebas dari tindasan dari apa saja yang membuat manusia tidak melakukan apapun yang diinginkannya. Memanusiakan yang berarti menjadikan semua manusia itu sama tanpa memandang sudut pandang manapun, pada prinsip pendidikan humanisme yang pertama ialah pengakuan keunikan individu, yang menekankan seorang pendidik untuk bisa mengetahui potensi yang dimiliki setiap individu peserta didik.

Nilai humanisme dalam keluarga memberikan rasa merdeka dalam mendidik seorang anak, yang dimaksud merdeka disini adalah memberikan kebebasan namun tetap terarah dan selalu dalam wawasan orang tua. Dengan selalu mengisi sikap spiritual yaitu mengenalkan ajaran-ajaran agama kepada anak sehingga anak akan senantiasa tidak hilang arah atau tenggelam dalam ketidaktahuan karena ajaran agama memiliki peran penting dalam berkehidupan sepanjang hayat. Dalam keluarga diusahakan selalu diwarnai dengan selimut hangat kebahagiaan yang senantiasa menjadikan keluarga yang harmonis, dalam pendapat Buya Hamka yang menjelaskan bahwa anak harus diberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan minat bakat yang dimiliki.

Dalam bidang psikologi, teori humanistik mendapatkan bentuk yang aplikatif melalui tokoh salah satunya adalah Arthur Combs yang menekankan pada persepsi nilai subjektif dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Relevansinya memberikan ruang bebas pada peserta didik yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan secara luas memberikan ruang untuk menciptakan kreativitas dengan sesuai minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan seperti itu peserta didik secara nyata berpartisipasi aktif yang akan menjadi dampak yang baik untuk memanfaatkan pribadi dan lembaga.

Dalam menjadi pribadi yang baik harus ada karakter yang mampu memiliki aspek emosional dan spiritual, yang mencakup adanya sikap toleransi antar individu agar tercipta kehidupan yang rukun dan saling dalam kehidupan bermasyarakat. Buya Hamka berpendapat bahwa pendidikan karakter yaitu adanya sikap spiritual yang diterapkan sejak dini yang bermula pada lingkungan keluarga karena itu adalah aspek penting dalam mengubah sebuah karakter.

Dalam lingkungan sekolah guru memiliki peran penting dalam memberikan sebuah pembelajaran selama di sekolah, selain mengajarkan tentang ilmu-ilmu yang terdapat di sekolah. namun, guru juga ikut andil dalam mengambil sikap terhadap perilaku-perilaku siswa selama di sekolah. Peserta didik didukung secara aktif dan diberikan ruang yang bebas, dalam pendapat Paulo Freire yang masih relevan untuk bisa diterapkan pada pendidikan di sekolah. dengan sekolah menerapkan sistem yang merdeka dan bebas maka akan terciptakan prestasi-prestasi gemilang karena mendukung penuh potensi peserta didik yang diberi ruang untuk berkreasi.

Tidak hanya keluarga dan sekolah yang memiliki peran penting dalam proses bertumbuhnya anak, namun lingkungan masyarakat juga menjadi peran penting karena manusia hidup berdampingan maka juga harus siap siaga dalam mengambil langkah saat berada di lingkungan masyarakat. Siap siaga yang dimaksud yaitu faham akan konsekuensi ketika berada ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai keberagaman karakter yang harus dihadapi, adanya sikap toleransi dan saling tolong menolong yang menjadi kunci utama hidup dalam kerukunan. Hidup bermasyarakat juga harus siap untuk berbeda dalam mengambil sikap karena akan menemukan orang-orang yang berbeda suku, agama, dan budaya. Karena itu, sikap toleransi harus menjadi *highlight* dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemerintah yang juga memiliki tanggung jawab besar dalam mengendalikan sistem pendidikan, pemerintah mempunyai peran utama dalam pendidikan Indonesia hal ini diamanatkan oleh Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan diperkuat oleh undang-undang lainnya. Berikut peran-peran pemerintah dalam pendidikan Indonesia, 1) mengatur dan menyelenggarakan pendidikan nasional, 2) pembiayaan pendidikan, 3) mengawasi penyelenggaraan pendidikan, 4) meningkatkan mutu pendidikan, 5) memperluas akses pendidikan. Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang luar biasa yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yang memiliki julukan sebagai Bapak Pendidikan Nasional, dedikasinya yang begitu berjasa dalam memperjuangkan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia terutama kaum pribumi dengan mendirikan "Perguruan Taman Siswa" pada tahun 1922, yaitu sebuah lembaga

pendidikan yang memberikan kesempatan kepada kaum pribumi untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Konsep utama yang paling utama dalam pendidikan humanisme Buya Hamka adalah dimulai dari lingkungan keluarga yang menjadi pendidikan informal pertama kali yang dimasuki oleh manusia. Pandangan Buya Hamka mengenai pendidikan yang dimulai dari keluarga adalah bukan setelah anak itu lahir melainkan saat masih berada dalam kandungan anak harus sudah diperhatikan. Keluarga yang memiliki aspek penting dalam bertumbuhnya anak kesiapan mental, fisik, dan finansial juga perlu dipikirkan sebelum menjadi seorang orang tua dan akan banyak persiapan untuk kehidupan berkeluarga setelah memiliki seorang anak nantinya. Buya Hamka mengatakan bahwa penanggung jawab dalam satu rumah yaitu pundak ayah dan ibu, orang tua memiliki peran penting dalam menahkodai sistem pendidikan anak hingga dewasa dan selalu mewarnainya dengan mengajarkan pendidikan agama agar senantiasa anak menjadi pribadi hebat.

Pemikiran Buya Hamka ini masih relevan untuk dijadikan sebuah referensi dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, karena banyak sekali orang tua yang lalai bahkan tidak peduli dengan pendidikan anaknya, kurangnya kesadaran dalam diri orang tua dalam membimbing. Karena itu akan pengaruh buruk terhadap anak. Menjalin keluarga dengan penuh rasa aman dan nyaman yang diselimuti dalam spiritual yang tinggi dan mampu menjadi bekal yang akan terus dibawa oleh anak dalam setiap tumbuhnya.

Kerangka pendidikan humanisme menurut Buya Hamka ada tiga yaitu, orang tua, guru, dan masyarakat. Tiga aspek tersebut menjadi kombinasi penting dalam terbentuknya kualitas pendidikan yang memanusiakan, peran yang dimiliki setiap aspek memberikan kontribusi yang bermakna dalam menerapkan sistem pendidikan di Indonesia. 1) orang tua, menjadi dasar utama dalam membentuk pribadi yang baik di lingkungan rumah serta menjadi contoh baik bagi anak-anaknya, 2) guru, makna menjadi seorang guru adalah memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pembelajaran yang baik kepada murid tanpa memandang suku, budaya, dan agama, 3) masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan lingkungan bermasyarakat dari kalangan manapun semua akan menjadi satu kesamaan yaitu makhluk sosial. Kerukunan antar masyarakat yang harus dijaga menjadikan pembelajaran bahwa manusia itu dinamis dan pasti berubah, dalam kehidupan masyarakat akan mempelajari banyak karakter manusia dalam kekeluargaan.

Dalam pandangan pendidikan Buya Hamka orang tua, guru, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk sebuah karakter. Pendidikan yang

memanusiakan digagas oleh Buya Hamka menjadi sangat relevan guna diterapkan pada sistem pendidikan kontemporer. Memberikan ruang untuk berkreasi, kebebasan yang didukung karena tumbuhnya bakat yang perlu dikembangkan menjadikan seorang peserta didik percaya dan memiliki kesan yang bermakna untuk bekal yang bermanfaat nantinya. Adanya hubungan baik orang tua, guru, dan masyarakat menjadi dampak yang positif dalam berkembangnya anak dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

D. Simpulan

Buya Hamka memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia paripurna yang meliputi aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan yang baik harus memanusiakan manusia, membebaskan dari kebodohan, dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral.

Buya Hamka memandang bahwa nilai-nilai pendidikan humanisme dilihat dari tiga aspek, yaitu: upaya memanusiakan manusia yang dimulai dari keluarga, pendidikan yang memanusiakan di sekolah, dan pendidikan yang memanusiakan di lingkungan masyarakat.

Buya Hamka memandang pendidikan humanisme memiliki referensi yang berkaitan dengan pendidikan saat ini, yang meliputi kolaborasi antar lapisan yaitu: orang tua, guru, dan masyarakat. Tiga elemen yang turut andil dalam sistem bertumbuhnya peserta didik.

Konsep ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai kemanusiaan dan ajaran agama. Secara praktis, nilai-nilai pendidikan humanisme Buya Hamka dapat diimplementasikan pada semua jenjang pendidikan melalui kurikulum dan strategi pembelajaran yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penerapan konsep ini diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan modern, membentuk peserta didik yang berkepribadian luhur, serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

Daftar Rujukan

- Amirudin, Y. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2(2), 109-120.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>
- Diana Devi, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At- Tarbawi*, 8(1), 71-84. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v13i1.2805>
- Hadi, S. (2022). Konsep Humanisme Yunani Kuno Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 22, Issue 2).
- Labaso', S., & Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(1), 28-51. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i1.223>
- M. Abror Mubaroq, Arbaiyah Yusuf, M. Adam Jauhari, M. I. A. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Humanisme Dengan Pendidikan Perspektif Buya Hamka. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 128-147.
- Muhammad B. Hamka, Aldo Redho Syam, & Afiful Ikhwan (Editor). (2022). PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN BUYA HAMKA. Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung, 1-91. Retrieved from <https://ejournal.staimta.ac.id/index.php/bookcatalog/article/view/328>
- Mursal, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 101-115. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>
- Nahdiah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143-151.
- Nurrahmi, N., Mustafida, F., & Afifulloh, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Hibrid Peserta Didik Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), 133-142.
- Rahman, A., Hayati, M., Rusmani, M. A., & Ilmi, D. (2023). Education and Learning Journal TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. / *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, 2023.